
ETIKA AGAMA DI RUANG PUBLIK (Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)

Imam Safi'i¹
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim
safiiism04@gmail.com

Abstract

This article is considered important based on the existence of religious-social phenomena that occur in the Ngapeh hamlet, Rejoagung village, Ngoro, Jombang district. In the Ngapeh hamlet community, there are three religions that live in harmony and harmony, namely Islam, Christianity and Hinduism. Islam is the majority religious group while Christians and Hindus are minority religious groups. Ngapeh Hamlet in Rejoagung Village can be said to be a unique area. Imagine a hamlet in the context of a small life but there is no domination of power from the majority of the people. The Muslim Ummah as the majority group is the prime mover in maintaining harmony between adherents of one religion and another. Christians and Hindus as minority groups do not experience discrimination from other ummah (Muslims). They are free to practice their beliefs and worship according to their respective religions. The research question to be answered in this study is how the pattern of religious interaction among the community in Rejoagung village, Ngoro sub-district, Jombang district, especially what occurs in Ngapeh hamlet in implementing their diversity in public space as a form of a religious community ethics. To answer this question, in this study, Habermas' theory of communicative action is used which states that religious ethics is addressed by the public. In this paper it is found that the ethics of the religious community in public spaces are based on the role and function of religion itself. The function of religion in this paper is found three functions. First, religion as a force / dogma, religion as a sacred thing and religion as a spiritual act. Based on these three functions of religion, then based on Habermas's theory of discourse that in carrying out religious precepts in the Rejoagung village community, it is not only based on good things and is closed from political interests but religion must be a person's view of life and become a guide in ethics in the room public.

Keywords:

Society Space,
Religious Ethics,

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam yang kemudian bisa dikatakan sebagai bangsa yang mempunyai penduduk plural-multikultural. Adanya keragaman ini menjadi sebuah kekayaan tersendiri dari eksistensi sebuah bangsa. Namun pada kenyataannya jika keragaman ini tidak dikelola dengan baik justru akan melahirkan adanya konflik. Salah satu contohnya adanya kontestasi dalam beragama yang kerap kali menjadi pemicu terjadinya konflik dikarenakan perbedaan dalam masalah paradigma berfikir dan pemahaman agama. Pada kenyataannya kelompok dalam beragama ini terbagi menjadi dua. Pertama kelompok agama yang cenderung eksklusif yang mempunyai paradigma berfikir yang tertutup. Kedua adalah paham agama yang cenderung liberal, paham ini diistilahkan dalam paham yang memperjuangkan adanya tindakan bebas dan tanpa nilai dalam menjalankan titah agama.¹

Kedua paham di atas (agama eksklusif & liberal) merupakan ancaman dalam keberlangsungan kehidupan baik pada tataran lokal, nasional hingga pada tataran internasional. Adanya persetujuan yang

terjadi dari kedua kubu ini adalah bukti nyata yang berefek terhadap tindakan intoleran yang terjadi di masyarakat. Adanya sikap saling menghujat, mencaci hingga berlanjut pada tindakan anarkisme hingga pada akhirnya mengkoyak rasa persatuan dalam kehidupan di Nusantara.²

Dari kondisi ini perlu kiranya sebuah etika dalam beragama dirung publik. Etika disini dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma yang ada dalam kehidupan di masyarakat.³ Dikatakan Sony keraf bahwa etika adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang di kenal secara umum.⁴ Dikatakan Jurgen Habermas etika agama diruang publik ini dimaksudkan bahwa agama harus menjadi pandangan hidup yang mampu memberikan pedoman bagi segala gerak langkah kehidupannya manusia.⁵ Melalui ruang publik tersebut, segala kepentingan individual

¹Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016: 111-140

²<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/01/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat.html>
diakses hari selasa, 07 Agustus 2019

³DR Ahmad Subri Shaleh, *Filsafat Etika : tanggapan Kaum Rasionalis dan Institusi Islam*, (Gramedia : 2015), 14

⁴A. Sonny keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Kompos, 2010), 21

⁵Untuk mengetahui gagasan habermas tentang agama di ruang publik, baca , Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut jurgen habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2015, hal. 87-88

mampu terkondisikan dan beradaptasi dengan kepentingan individu yang lain, sehingga membentuk kepentingan bersama untuk tujuan bersama, dan kesejahteraan bersama.

Terkait adanya implementasi dari etika agama di ruang publik ini sebagaimana yang terjadi di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang. Desa ini mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan beberapa desa yang ada di kabupaten Jombang tepatnya di dusun Ngepeh. Agama yang dianut oleh penduduk dusun ini ada tiga agama yaitu agama Islam (sebagai agama mayoritas), agama Kristen dan Hindu (sebagai agama minoritas). Walau berbeda diantara ketiga agama ini, mereka hidup berdampingan dan tanpa konflik diantara mereka. Bukti kongkrit dari adanya kerukunan serta keharmonisan diantara mereka tidak dapat diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan adanya tiga tempat ibadah yang berdampingan. Diantara ketiga tempat ibadah tersebut adalah Masjid, Gereja, dan Pure. Selanjutnya adanya rasa kehangatan, kekerabatan bertetangga serta hubungan sosial diantara masyarakat yang berbeda agama terlihat sangat kental. Didalam melakukan kegiatan-kegiatan sosialpun mereka saling bergotong royong, hal ini sebagaimana budaya masyarakat Jawa yang

disebut dengan “Sayuk Rukun” dan mereka praktikkan dalam kehidupan antarumat beragama di dusun Ngapeh ini. Bukti kongkrit dari implementasi etika di atas sebagaimana ungkapan kepala dusun Ngapeh, dia mengungkapkan bahwa :

Di dusun Ngapeh ini masyarakat hidup secara rukun dan harmonis. Bisa dilihat dari adanya interaksi diantara mereka dengan menghadirkan sikap toleransi yang tanpa melihat adanya perbedaan agama diantara mereka. Satu contoh ketika umat muslim mempunyai hajatan seperti upacara kematian (tahlilan) maka non muslim pun ikut membantu dalam kegiatan tersebut walau hanya berkumpul tanpa membaca surah Yasin dan Tahlil, ada juga umma Hindu diluar yang sedang menjaga keamanan tempat parkir. Sebaliknya demikian ketika umat non Muslim (Kristen) tertimpa musibah seperti ada yang meninggal dunia dari keluarga mereka umat Islam pun membantu mempersiapkan kebutuhan mereka seperti membantu mendirikan teropong berteduh para pentakziyah yang akan hadir kesana.⁶

Ketika membaca fenomena di atas penulis tertarik untuk menjadikan dusun ini sebagai objek kajian, sebab di desa ini tidak terjadi sebuah dominasi kekuasaan dari umat yang mayoritas dan tidak terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Adapun etika beragama diwujudkan dalam bentuk

⁶Hasil wawancara dengan ka Dusun Ngapeh pada tanggal 2 Agustus 2019

interaksi sosial serta adanya beberapa kegiatan sosial masyarakat dusun ini. Adapun yang menjadi pegangan mereka hidup pada suatu daerah adalah adanya rasa persaudaraan yang dibangun atas dasar kesamaan berbangsa, bernegara dan bertanah air satu. Mereka mengakuai adanya perbedaan agama namun tidak menjadikan perbedaan ini menjadi pemicu konflik diantara mereka. Menilik hal ini tentu kenyataan ini jauh berbeda dari kenyataan *mainstream* yang kerap kali terjadi konflik SARA di akibatkan oleh adanya perbedaan di sebuah tempat. Kedua adanya etika sosial yang ada di desa ini menjadi pemandu utama didalam menjaga keharmonisan dalam keragaman diantara mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berupaya menegetahui kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dan mengetahui pola interaksi masyarakat desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dalam membentuk etika agama di ruang publik pada kehidupan yang bersifat dinamis.

B. Kajian Literatur (Jika ada)

Selanjutnya terkait teori yang relevan atau yang biasa kita sebut sebagai kerangka teoritik dalam penelitian ini. Dari kerangka

teori ini diharapkan mampu menggiring seorang penulis didalam mensistematiskan serta mendialokan antara temuan dengan teori-teori dalam penelitian ini.

1. Agama dan Relasi Sosial

Agama dalam bahasa arab di istilahkan sebagai *din*, makna dari *din* ini sendiri adalah aturan yang dirancang dan ditetapkan oleh Tuhan untuk dijadikan pijakan dan panduan dalam kehidupan sosial. Terkait dengan agama sebagaimana dikatakan oleh Roland Robertson dia mengatakan bahwa agama di istilahkan sebagai seperangkat kepercayaan serta simbl-simbol yang berhubungan dengan suatu perbedaan yang bersifat transenden empiris dan yang puperempiris masalah-masalah empiris disubordinatkan artinunya terhadap yang nonempiris.⁷ Dikatakan juga bahwa yang dikatakan agama adalah seperangkat kepercayaan serta praktik yang terorganisir, dilandaskan pad sebuah keyakinan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Menjadi dalil dari sebuah keberadaan agama adalah mahluk-mahluk, kekuatan supranatural, serta kekuatan yaeh umng berkuasa terhadap dunia fisik dan

⁷Stephen K Sanderson. 2011. *Makrososiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 519.

serta sosial.⁸ Adapun yang dikata sebagai supranatural, transenden diluar jangkauan diri manusia itulah dia yang disebut sebagai tuhan. Sebuah mikromos yang mampu mengendalikan mikromos. Agama di anut oleh umatnta sebab manusia adalah mahluk yang serba terbatas didalam menghadapi realitas kehidupan yang dijalaninya. Seperti dalam meraungi kehidupan, bekal dalam kehidupan yang terpenting adalah menjalani kehidupan setelah dia mati.

Berdasarka tutran di atas maka agama adalah system yang mengatur seseorang pada waktu jangka panjang. Oleh sebab itu karena agama adalah sistem yang mengatur maka agama juga dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat bukan kebutuhan tuhan. Dikata demikian sebab agama lahir didasarkan pada pergulatan antara tuhan dan keutuhan masyarakat.

Realitas ke agamaan ini lalu direspon oleh para pakar sosial sehingga melahirkan sehingga melahirkan tesis tentang agama. E.B Tailor menyebutkan bahw agama adalah kepercayaan terhadap hal yang sacral terwujud dalam langkah spiritual. Sebaliknya Radcliffe memaknai agama sebaga ekspresi ketergantungan pada kekuatan diluar diiri, akrab disebut sebagai kekuatan moral dan

⁸Alex Sobur. 2016. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia. Hlm 6.

spiritual. Email Durkhaim menyebutkan agama sebagai fakta sosial yang didalamnya ada dimensi profane dan demensi sosial.⁹ Dimensi profane tidak bisa kemudian dikoarkan, dipakakan pada tataran sosial sebab sifat dari model agama ini cukup di amalkan oleh setiap indifidu dan tidak memungkinkan jika kemudian dipaksakan pada indifidu lain. Maka yang perlu diperhatikan berdasarkan Durkhaim adalah pentingnya memperhatikan demensi sosial, berdasarkan demensi ini seorang beragama diharapkan mampu menghormati keregamaan indifidu-indifidu lain yang berbeda dengannya.

2. Masyarakat Plural

Masyarakat Plural, Istilah ini diambil dari dua konsep yang kadang seseorang belum bisa membedakannya. Pluralitas dengan pluralisme adalah dua faham yang berbeda, kalau kita berbicara tentang pluralitas merupakan fakta adanya keberagaman pada lingkungan masyarakat kita, sedangkan kalau berbicara pluralisme adalah sebuah faham yang menganut adanya konsep keberagaman.¹⁰ Jika pluralisme ini lalu disandingkan dengan kata agama,

⁹Sulton Fatoni, *Peradaban Islam : Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi pemikiran dan pencarian Madrasah*, Jakarta Elsas, 2007), 124

¹⁰Ahmad Khaerurroziki, *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia* dalam Jurnal kalimah, Vol. 13 No. 1 tahun 2015, hal 88.

menjadi pluralisme agama maka yang menjadi faham ini memandang adanya kesetaraan ajaran agama yang satu dengan lainnya.¹¹ Pluralisme ini memiliki dua aliran besar diantaranya adalah yang pertama disebut dengan teologi global yang dibawa oleh tokoh barat, John Hick, konsep teologi global melihat bahwa kebenaran agama adalah relatif, serta tidak monolitik¹²Yang kedua konsep kesatuan transenden agama- agama faham ini dimotori oleh Frithjof Schuon. Dia membagi agama-agama itu pada dua hakikat esoterik dan esoterik. Adapun agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buda, Kong Hucu masuk pada esoterik (lahiriyah) dipisahkan dengan adanya garis horizontal lalu dipertemukan dengan garis vertikal pada titik esoterik (batiniyah). Berdasarkan kedua model ini ada satu dimensi yang membedakan mereka yaitu pada dimensi esoterik sifat pada dimensi ini terkait agama lebih bersifat plural serta relative semua berdasarakan kepercayaan, madzhab yang ada pada agama masing-masing sedangkan pada dimensi esoteriklah sebuah

pernyataan tunggal yang ada pada agama-agama itu.

Dalam konteks keIndonesiaan plural dapat diartikan sebagai kemajemukan dalam keberagamaan, atau kebinikiaan. Keberagaman bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial (pluralitas) namun juga tentang gagasan, faham, serta pikiran-pikirannya. Kebinikiaan ini sudah berlangsung berabad-abad sebelum Indonesia ini terbentuk. Dalam undang-undang dasar telah disebutkan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing”. Berdasarkan inilah seluruh warga Negara kita Indonesia ini dilindungi baik berbeda masalah agama, etnis, budaya, status sosial dan lainnya. Dapat diartikan juga bahwa Negara (Indonesia) tidak boleh mendiskreditkan warganya dengan adanya alasan apapun, Pemerintah dan seluruh warga Negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut.¹³

3. Etika negosiatif-komunikatif di ruang publik

Kepribadian dan perilaku seseorang yang beretika (etis), memiliki standarisasi

¹¹Ahmad Khaerurroziki, *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia* dalam Jurnal kalimah, Vol. 13 No. 1 tahun 2015, hal 88.

¹²John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama* Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta: Interfidei, 2006), hal 65.

¹³Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : membangun Toleransi Berbasis Al –Quran*, Depok : Katakita, 2009), xiii

atau tolak ukur yang menurut Habermas disebut sebagai ruang publik. Menurutnya ruang publik memiliki dua prinsip persyaratan yaitu bebas dan kritis. Bebas artinya setiap masyarakat dapat berbicara dimanapun dan berpartisipasi sosial. Kritis artinya siap dan mampu secara adil dan bertanggung jawab menyikapi proses pengambilan keputusan yang bersifat publik. Dengan kata lain ruang publik adalah sebuah konsep normatif yang mengandaikan adanya komunikasi ideal dimana para peserta berdiskusi dalam keadaan bebas dan setara, tanpa diskriminasi, tanpa tekanan mengenai kehidupan bersama. Ruang publik harus menjadi lokus penyatuan yang dapat mendamaikan konflik konflik, klaim klaim yang bersaing dan perbedaan perbedaan yang tidak dapat diselesaikan. Sebagai arena diskursif, ruang publik berfungsi melindungi pluralisme budaya, kelompok kelompok sosial, dan terutama dapat berguna memobilisasi komunikasi para warga yang berbeda pandangan prinsip dan keyakinan, sehingga tercipta saling pengertian dan saling belajar²⁶

²⁶Melalui ruang publik tersebut, segala kepentingan individual mampu terkondisikan dan beradaptasi dengan kepentingan individu yang lain, sehingga membentuk kepentingan bersama untuk tujuan bersama, dan kesejahteraan bersama. Untuk mengetahui gagasan habermas tentang agama di ruang publik, baca , Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan*

Konsep ruang publik inilah yang mempengaruhi pemahaman habermas tentang agama. Secara kronologis keilmuan, pemahaman habermas tentang agama terdiri dari tiga tahapan²⁷:

Pertama, agama sebagai elemen “lebenswelt”. Habermas menilai bahwa agama sebagai dasar legitimasi tertutup dengan keyakinan terhadap sesuatu yang sakral. Umat beragama hanya menyerahkan otoritas keimanannya pada norma norma agama yang bersifat abstrak. Artinya, umat model ini memahami agama sebagai aturan normatif yang tidak bisa tercampuri oleh akal manusia. Eksistensi keagamaan tersebut dinilai oleh Habermas sebagai agama tertutup terhadap tindakan komunikatif karena tidak membiarkan umat bebas berdiskusi dengan pengandaian rasional, melainkan agama sudah melengkapi bahkan mendeterminasi umatnya dengan petunjuk yang jelas dalam diskursus.

Kedua, agama sebagai kehidupan yang baik “goodlife”. Pada fase ini habermas meyakini bahwa agama merupakan kebutuhan eksistensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari hari para individu. Agama dalam konteks ini

negara dalam masyarakat postsekuler menurut jurgen habermas, Yogyakarta, Kanisius, 2015, hal. 87-88

²⁷*ibid*, hal.98

merupakan sesuatu yang sakral yang tidak bisa di kontaminasi dengan kehidupan yang lain. Secara implisit habermas melalui pemahaman tersebut mencoba mengksklusi agama dan penganutnya kedalam dunia politik. Menurutnya, umat beragama tidak boleh membawa keyakinan keagamaan kedalam urusan politik. Pembatasan wilayah inilah yang menurut hemat penulis merupakan kehati hatian habermas dalam meletakkan dan memposisikan agama di ruang publik. Dengan akata lain agama memiliki dimensi sosial, namun agama jangan sampai dirusak atau dikaburkan oleh kepentingan kepentingan sosial.

Ketiga, agama sebagai pandangan dunia (*welstanhaung*). Pada fase yang ketiga ini, tampak jelas bahwa habermas mengalami perubahan dalam memahami agama. Menurutnya, agama tidak sebatas menjadi kehidupan yang baik yang tertutup dari kepentingan individu, melainkan agama harus menjadi pandangan hidup yang mampu memberikan pedoman bagi segala gerak langkah kehidupana manusia. Agama tidak lagi bisa dibatasi dalam ruang privat melainkan, agama harus mengintervensi ruang publik dengan memanfaatkan dokumen dokumen dan tradisi tradisinya guna menghadirkan intuisi moral. Lebih lanjut habermas menegaskan bahwa

walaupun iman dan pengetahuan memiliki wilayah yang berbeda, namun keduanya secara inheren bergantung pada suatu koeksistensi konstruktif. Melalui pemahaman inilah, habermas secara implisit menganjurkan pentingnya saling belajar antar sesama pemeluk agama dan warga negara yang terdiri dari dari beberapa tahapan: a. Warga religius dituntut mengembangkan sikap epistemik yang tepat berhadapan dengan kenyataan pluralitas agama. b. Warga religius harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan otoritas sain sebagai pemegang monopoli pengetahuan sekuler. Dalam konteks *cyber space* atau *new media*, warga religius tidak perlu anti tekhnologi, melainkan memanfaatkan produk tekhnologi untuk memahami agama, dan menyebarkan pesan pesan moral agama. c. Warga religius harus belajar mengamini premis dasar negara hukum yang memandang kehidupan masyarakat tidak hanya melalui agama melainkan berdasar realitas dan dasar negara. Dalam konteks Indonesia, warga negara dan umat beragama harus menerima dasar negara (UUD 45 dan pancasila) sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Artinya, nilai nilai moral kegamaan harus mampu berdialektika dengan dasar negara, dan nilai

dari dasar negara mampu di terjemahkan kedalam kehidupan beragama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang
Desa Rejoagung adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Jombang. Didesa ini ada salah satu dusun yaitu dusun Ngapeh. Desa ini secara geografis terletak pada bagian selatan Kabupaten Jombang tepatnya sebuah perbatasan antara Jombang dan Kediri. Dusun Ngapeh merupakan salah satu dusun dari delapan dusun yang ada di desa Rejoagung Jombang. Dusun ini terletak pada bagian selatan kabupaten Jombang kurang lebih 4 Km dari jarak pusat kecamatan Ngoro. Adapun luas wilayah dari desa Rejoagung ini adalah 859,371.ha. Adapun batas letak desa Rejoagung secara geografis sebelah barat berbatasan dengan desa Kaumandan desa Genuk Watu kecamatan Gudo. sebelah timur berbatasan dengandesa Bareng kecamatan Bareng,sebelah selatan berbatasandengan Keruk Wangi kecamatan Kandangan dan Sebelah utara berbatasan dengandesa Ngoro dan desa Kauman kecamatan Diwek. Desa ini merupakan salah satu desa yang beriklim tropis berdasarkan daerah tropis pada

umumnya. Orang-orang di daerah sini rata-rata mengandalkan persawahan.¹⁴

Jumlah penduduk desa Rejoagung adalah 18.400 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 4.695 jiwa, perempuan 4.514 jiwa, anak usia 0-7 tahun 2.267 jiwa, usia 18-55 : 5.437 jiwa, dan usia 55 tahun ke atas : 1.487 jiwa. Jumlah penduduk ini merupakan angka yang lumayan besar berdasarkan letak mereka yang berada didesa, serta angka kelahiran lebih banyak dari pada angka kematian serta rata-rata penduduk mempunyai anak lebih dari 2 orang anak.¹⁵

Teringat dengan ungkapan Alm KH Zainuddin Mz, “ Dengan seni hidup menjadi indah, dengan Ilmu hidup menjadi terarah dan dengan harta (ekonomi) hidup menjadi mudah”. Begitupun dengan keadaan masyarakat desa Rejoagung. Harta atau ekonomi menjadi tolak ukur kebahagiaan seseorang. Ekonomi sendiri merupakan system dari adanya aktifitas manusia itu sendiri didalam berhubunga dengan prroduksi, distribusi dan konsumsi demi memenuhi kebutuhan hidup. Secara geografis mata pencaharian penduduk desa Rejoagung adalah sebagai petani tapi tidak pula mengesampingkan adanya mata pencaharian lain dari penduduk desa ini.

¹⁴Profil Desa dan Kelurahan Desa Rejoagung tahun 2019

¹⁵ibid

Maka dapat dipaparka tentang pekerjaan mereka pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 40 orang, Karyawan BUMN 2 orang, Wiraswasta/Pedagang 265 orang, Petani 275 orang, Buruh tani 1.322 orang, penduduk pensiunan sebanyak 27 orang, yang lain 3.517 orang dan yang tidak bekerja sebanyak 2.032 orang.¹⁶

Selanjutnya tentang pendidikan didesa Rejoagung Jombang. Adanya beberapa lembaga pendidikan didesa ini diharapkan mampu mempermudah masyarakat didalam mengakses dan mendapatkan Ilmu pengetahuan tanpa harus jauh-jauh keluar dari desa ini serta sebagai bekal kehidupan masyarakat baik didunia dan akhirat. Secara fisik tentang kondisi pendidikan didesa Rejoagung Jombang bisa kita lihat dari beberapa bangunan lembaga pendidikan didesa ini diantaranya adalah gedung TK sebanyak 3 buah, gedung SD 8 buah, gedung SMP 5 buah, gedung SMA 4 buah, dan gedung Perguruan Tinggi 1 buah. Adapun rasio pendidikan di desa Rejoagung, antara guru dan murid TK 27 : 289, SD 28 : 276, SMP 45 : 0, SMA 0 : 0 dan perguruan Tinggi 23 : 75. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa Rejoagung dapat dilihat dari lulusan

pendidikan umum. TK : sebanyak 283orang, SD : 515orang, SMP : 528orang, SMA : 542orang, Akademi/D1-D3 : 123orang, Sarjana S1 : 159orang, Sarjana S2 : 8orang, Sarjana S3 : 0orang dan tidak lulus : 220 orang. Dari data-data tentang pendidikan ini penulis hanya menemukan satu lembaga pendidikan TK didusun Ngapeh, sementara kalau anak-anak penduduk dusun Ngapeh jika akan melanjutkan kejenjang yang agak tinggi mereka harus mencari lembaga pendidikan yang ada diluar dusun Ngapeh yang letaknya lumayan jauh.

Dari pemaparan data di atas kita telah mendapatkan sekilas gambaran dari adanya keberadaan desa Rajoagung, Jombang khususnya dusun Ngapeh mulai dari keadaan geografis, perekonomian-mata pencaharian penduduk hingga keadaan pendidikan yang ada didesa Rejoagung, Ngoro, Jombang khususnya dusun Ngapeh.

2. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rejoagung

Agama yang di anut oleh masyarakat desa Rejoagung, khususnya dusun Ngapeh ada empat agama yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu dan buda. Umat Islam merupakan umat beragama yang mayoritas dari ketiga agama lain. Jumlah penduduk penganut agama Islam berjumlah 1903 orang, umat

¹⁶Profil Desa dan Kelurahan Desa Rejoagung tahun 2019

Kristen berjumlah 268 orang, Hindu 78 orang dan buda hanya satu orang. Berdasarkan data tentang adanya beberapa agama disatu dusun maka tempat ibadah didusun ini pun ada tiga tempat ibadah. Masjid satu, Mushallah tujuh buah, Gereja dua buah dan Pura satu. Walau mereka hidup dengan agama yang berbeda mereka hidup rukun dan gotong royong didalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Umat Islam sebagai umat yang mayoritas menjalankan kegiatan individu keagamaan baik secara ormas keagamaan dan non ormas keagamaan. Begitupun umat Kristen dan hindu mereka bebas menjalankan kegiatan agama mereka masing-masing tanpa adanya dominasi kekuasaan ataupun diskriminasi dari umat Islam didusun Ngapeh sebagai agama yang minoritas. Selanjutnya adanya rasa kehangatan, kekerabatan bertetangga serta hubungan sosial diantara masyarakat yang berbeda agama terlihat sangat kental. Didalam melakukan kegiatan-kegiatan sosialpun mereka saling bergotong royong, hal ini sebagaimana budaya masyarakat jawa yang disebut dengan "Sayuk Rukun" dan mereka praktikkan dalam kehidupan antarumat beragama di dusun Ngapeh ini.

Ketika membaca fenomena di atas penulis tertarik, sebab di desa ini tidak

terjadi sebuah dominasi kekuasaan dari umat yang mayoritas dan tidak terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Adapun etika beragama diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial serta adanya beberapa kegiatan sosial masyarakat dusun ini. Adapun yang menjadi pegangan mereka hidup pada suatu daerah adalah adanya rasa persaudaraan yang dibangun atas dasar kesamaan berbangsa, bernegara dan bertanah air satu. Mereka mengakui adanya perbedaan agama namun tidak menjadikan perbedaan ini menjadi pemicu konflik diantara mereka.

Penulis melihat dari adanya kerukunan antarumat beragama ini tidak lepas dari adanya ajaran agama mereka masing-masing. Terkait dengan makna agama sebagaimana dikatakan oleh Roland Robertson dia mengatakan bahwa agama di ihtilahkan sebagai seperangkat kepercayaan serta simbl-simbol yang berhubungan dengan suatu perbedaan yang bersifat transenden empiris dan yang non empiris. Masalah-masalah empiris disubordinatkan terhadap yang nonempiris.¹⁷ Dikatakan juga bahwa yang dikatakan agama adalah seperangkat kepercayaan serta praktik yang terorganisir, dilandaskan pada sebuah keyakinan yang

¹⁷Ibid, Stephen K Sanderson.519.

tidak dapat dibuktikan secara empiris. Adapun yang menjadi dalil dari sebuah keberadaan agama adalah mahluk-mahluk, kekuatan supranatural, serta kekuatan yang berkuasa terhadap dunia fisik dan serta sosial.¹⁸ Adapun yang dikata sebagai supranatural, transenden diluar jangkauan diri manusia itulah dia yang disebut sebagai Tuhan. Sebuah mikromos yang mampu mengendalikan mikromos. Agama di anut oleh umat sebab manusia adalah mahluk yang serba terbatas didalam menghadapi realitas kehidupan yang dijalaninya. Seperti dalam meraungi kehidupan, bekal dalam kehidupan yang terpenting adalah menjalani kehidupan setelah dia mati. Maka disinilah peran fungsi agama itu berlaku sebagaimana dikatakan Max Weber dalam tesisnya bahwa “Agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni dalam artian pembendung munculnya konflik baru dalam kehidupan sosial masyarakat.”¹⁹ Seperti halnya yang terjadi didesa Rejoagung, Ngoro, Jombang khususnya didusun Ngapeh.

Sebagaimana yang sudah disinggung di atas bahwa masyarakat dusun Ngapeh adalah masyarakat yang plural-multikultural, namun adanya masyarakat ini

(plural-multikultural) tidak menjadi jurang pemisah atau konflik diantara mereka. Etika dalam beragama diruang public menjadi dasar utama yang teraplikasikan pada penduduk dusun Ngapeh. Jangan sampai kita lupa bahwa yang menjadi kunci utama didalam kehidupan sosial masyarakat adalah dengan adanya hubungan (interaksi) sosial, sebab jika seandainya tidak adanya hubungan (intraksi sosial) maka tidak akan tercipta hubungan diantara mereka (antara pemeluk agama). Hubungan sosial ini bisa kita lihat dari beragi bentuk bidang mulai dari bidang yang berhubungan dengan masalah bertetangga, berkerabat, berorganisasi, hingga beberapa perkumpulan lain dari segi agama. Mereka lebih memilih adanya rasa keseraan diantara mereka dengan tanpa memandang agama apa yang mereka anut serta dari mana mereka mereka berasal. Jika diantara mereka telah menjadi salah satu warga Dusun Ngapeh maka mereka akan diperlakukan sama didepan public.”²⁰

Adanya pengakuan di atas bukan hanya dilakukan terhadap warga baru masyarakat dusun Ngapeh, akan tetapi kepada seorang tamu yang baru hadir ditengah-tengah masyarakat dusu Ngapeh dia akan diperlakukan hal yang sama. Etika

¹⁸Ibid., Alex Sobur, 6.

¹⁹Ibid., Silfia Hannani, 27

²⁰Ibid., Soeryono Soekanto, 54.

dalam bemsasyarakat ini dengan tanpa memandang adanya perbedaan menjadi ciri khas tersendiri serta keunkan tersendiri bagi masyarakat dusun Ngapeh desa Rejoagung. Mereka selalu mempraktikkan tiga S jika berjumpa dengan sesama agama yaiyu senyum, sapa salam dan mereka akan selalu menyapa jika berjumpa ataupun berpapasan dengan warga non muslim sekalipun baik dengan ucapan selamat siang, selamat pagi atau dengan mengisyaratkan menundukan badan dihadapan seorang yang dijumpai oleh mereka.

Kalau kita amati hubungan sosial antarumat beragama yang dipraktikkan masyrakat dusun Ngapeh ini berdampak terhadap keharmonisan antarumat beragama. Dinilah peran penting dari etika beragama dengan taanpa melihat perbedaan.

Masih tentang bagaimana kehidupan sosial kegamaan masyarakat dusun Ngapeh. Didudusun ini ada beberapa upacara kegamaan yang dipraktikkan oleh ummat muslim dan non muslim. Maka dari itu upacara-upacara ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu upacara kegamaan yang bersifat indifidu dan upacara kegamaan secara kelompok. Adapun upacara-upacara yang bersifat Indifidu sebagaimana yang dilakukan oleh umat muslim yaitu melaksanakan shalat lima waktu ibadah ini

berkaitan dengan seorang hamba dengan tuhannya, melaksanakan kebaktian bagi ummat Kristen dan ummat Hindu. Pelaksanaan ibadah ini hanya melibtkan intern ummat beragama itu sendiri tanpa melibatkan ummat lain.

Beberapa upacara keagamaan di atas memang tidak ada efek atau manfaat bagi pemeluk agama lain sebab hanya bersifat indifidu dari praktik ubudiyah. Lagi pula ibadah-ibadah ini dilaksanakan ditempat ummat beragama masing-masing Islam melaksanakan shalat lima waktu dimasjid, mushallah umat Kristen dan Hindu melaksanakan kebaktian di Gereja dan Wihara. Masing-masing ummat telah ditentukan maslah tempat pelaksanaannya secara sendiri-sendiri. Namun dari peribadatan yang ditentukan tempatnya ini kadang menimbulkan rasa terganggu dari satu agama yang di akibatkan oleh pemeluk agama lain. Misalnya sebagaimana yang di alami oleh si BC (nama samara) dia mengungkapkan ketika Ummat kristen sedang melaksanaka kebaktian disisi yang lain ummat Islam melakukan Shalat. Disaat bersamaan kedua ummat beragama ini beribadah Ummat Islam merasa terganggu dengan adanya lantunan musik dari Gereja tempat orang Kristen sedang melakukan ibadah.Musik bagi ummat Kristen adalah

alat untuk menuju kehusuaan dengan membaca nyanyian khas mereka sementara Musik bagi ummat Islam mengganggu kekhusuaan shalat yang mereka lakukan.

Begitu pula ketika ummat islam sedang melakukan ibadah seperti halnya Romadhan kemarin. Ummat Islam melaksanakn ibadah shalat Tarawih dilanjutkan dengan kultum dengan menggunakan pengeras suara atas lalu dilanjutkan dengan tadarus Al Quran hingga jam 22.00 Wib, sampai subuh pun masih ada acara tausiyah atau ngaji dalam rangka mengisi dan menghidupkan malam dan siangnya bulan Romadhan. Bagi ummat islam ini adalah ibadah namun bagi ummat Kristen hal ini mengganggu bahkan bising ditelinga mereka, apalagi pas waktu subuh waktu enaknya orang tidur. kalau penulis amati dari beberapa data yang dikikirkan di atas Alhamdulillah walau sempat merasa terganggu diantara pemeluk agama yang berbeda tidak sampai menjadikan konflik terbuka diantara mereka. Kejadian-kejadian seperti di atas bisa di atasi secara kultural oleh masyarakat dusun Ngapeh desa Rejoagung Jombang.Mereka tidak menjadikan hal tersebut sebagai faktor adanya pemisah diantara mereka.

Selain ritual keagamaan yang bersifat infidual seperti halnya yanmmat

hing dipaparkan di atas ada juga ibadah yang dilakukan secara sosial dama artian tidak boleh tidak harus melibatkan ummat beragama lain didalamnya seperti misalnya ketika ummat muslim sedang merayakan hari raya idul Fitri dan idul Adha, atau seperti halnya juga yang dilakukan ummat Kristen disaat mereka merayakan hari Natal,peringatan Nyepi bagi ummat Hindu upacara kematian maka otomatis adanya interaksi antarumat beragama disaat-saat seperti ini terjadi, pemandangan seperti nukalah suatu hal yang langkah lagi dikalangan masyarakat dusun Ngapeh diantara faktornya adalah adanya unsur kekerabatan diantara mereka yang masih mengikat kuat atau bisa juga disebabkan unsur bertetangga bahkan karena di undang disaat ummat lain mempunyai hajatan.

Interaksi antarumat beragama ini juga bisa disaksikan disaat ada upacara kematian. Berdasarkan informasi dari beberapa informan yang penulis wawancarai bahwa jika ada salah satu warga dari ummat beragama tertentu maka warga tersebut tidak perlu menunggu adanya perintah dari kepala dusun dusung Ngapeh, akan tetapi kesadaran diantara mereka telah terbangun kuat. Warga dusun Ngapeh akan mentaziyai sohibul musibah / orang yang tertimpa musibah

dengan membawa kebutuhannya semisal membawa beras, memberikan bantuan uang, memberikan beberapa kardus air mineral ada pula yang membantu menggaali kuburan, mengantarkan jenazah kepemakaman, bahkan ketika umat muslim pun mengadakan selamatan tahlilan umat lain pun ikut membantu. Ummat non muslim di acara tahlilan ini di undang oleh seorang yang beragama muslim diantara mereka bisanya adalah tetangga dekat dari sohibul musibah. Mereka memang tidak ikut dalam ritual tahlilan dalam rangka pembacaan al quran dan tahlil akan tetapi mereka ikut berkumpul diluar rumah sohibul musibah ikut serta berduka dan menjaga keamanan berlangsungnya kegiatan tahlilan tersebut.

Interaksi antarumat beragama juga terjadi disaat umat Kristen mengadakan kegiatan natalan. Kegiatan tersebut yaitu berupa santunan anak yatim yang diberikan kepada beberapa anak yatim yang berada didusun Ngapeh. Santunan anak yatim ini bukan diberikan berdasar atas kesamaan agama yang dipeluk mereka akan tetapi semua anak yatim didusun Ngapeh akan mendapatkan santunan dari beberapa agniya' orang-orang yang mampu dengan tanpa memandang keberagamaan mereka. Salat satu pemuka Kristen mengatakan

bahwa santunan anak yatim ini merupakan refleksi dari ke agamaan mereka. Ummat muslim tidak menganggap hal ini sebagai langkah atau strategi umat non muslim dalam melakukan kristinasi akan tetapi kegiatan ini dinilai oleh umat muslim sebagai kegiatan sosial dalam rangka membantu kesejahteraan kehidupan mereka.

Interaksi disaat umat muslim memperingati hari besar Islampun terjadi dinantara mereka. Semisal pada saat hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha yang menjadi poin disini bukan pada saat acara saat shalat Id atau saat khatbah berlangsung akan tetapi tradisi silaturahmi diantara masyarakat dusun Ngapeh terlihat sangat kental dengan tanpa melihat agama. Sebagaimana ungkapan ibu Salihah Ummat Kristen atau umat buda juga melakuakn silaturahmi dan saling meminta maaf serta mencicipi makanan yang dihidangkan oleh umat muslim kepada mereka tanpa ada rasa kecurigaan.

Disisi lain disaat umat hindu sedang merayakan perayaan Nyepi maka spontalitas tanpa adanya komando dintara mereka umat Islam dan Kristen juga ikut menghormati kegiatan mereka. Ummat muslim dan Kristen menghindari kegitan-kegiatan diluar rumah semua aktifitas dan kondisi sepi. Sebagaimana dikatakan pak

Sukirno salah satu masyarakat dusun Ngapeh, Rejoagung dia mengungkapkan bahwa pada saat Nyepi masyarakat dusun Ngapeh tanpa memandang agama dan tanpa adanya komando, mereka sadar diri menghindari aktifitas-aktifitas diluar rumah meskipun tidak melakuakn beberapa ritual keagamaan seperti halnya ummat Hindu seperti membaca mantra dan lainnya dalam kegiatan Nyepi ummat Hindu. Kondisi Nyepi didusun Ngapeh ini sampai menarik perhatian publik sampai-sampai diliput oleh sala satu stasiun televisive tentang bagaimana kondisi disaat Nyepi didusun ini, tentunya hal ini mencontohkan tentang bagaimana kerukunan, toleransi hingga etika agama dirang publik ini di implementasikan.

3. Kehidupan Sosial-Kebangsaan Masyarakat Desa Rejoagung

Kalau di pembahasan di atas kita lebih mengarah pada kegiatan-kegiatan ke agamaan baik yang dilakukan oleh umat musli, umat Kristen dan ummat Hindu. Baik kegiatan keagamaan yang sifatnya indifidu hingga melibatkan ummat lain. Namun pada pembahasan ini kita akan mengurai bagaimana kegiatan sosial – kebangsaan yang melibatkan adanya interaksi antarumat bergagama pada kegiatan-kegiatan tersebut. Adapun contoh kongkrit dari kehidupan ini bisa kita saksikan disaat ada pekerjaan

membangun fasilitas umum seperti adanya pengerasan jalan, membangun jebatan dengan mengangkut pasir mengangkut batu batu dengan tanpa mempersoalkan identitas ke agaman mereka.

Sebuk budaya membersihkan lingkungan misalnya merupakan budaya yang sudah bertahun-tahun dilakuakuan di dusun Ngapeh. Masyarakat dusun Ngapeh merasa mempunyai tanggung jawab didalam menjaga kebersihan lingkungan ini baik secara indifidu yang dilakukan didepan rumah-rumah mereka hingga tempat-tempat umum. David mengatakan kegiatan ini mereka sadari sebab dengan kegiatan ini akan tercipta lingkungan yang bersih dan ramah lingkungan dengan kegiatan ini masyarakat dusun Ngapeh yakin akan menghadirkan lingkungan yang sehat serta dijauhkan dari penyakit-penyakit yang di akibatkan dengan adanya lingkungan yang kumuh-kotor. Maka dari itu demi berjalannya kegiatan ini kepala dusun Ngapen menjadwalkan kegiatan bersih kampong ini setiap satu bulan di minggu yang pertama tepatnya hari minggu di mulai jam 06.30 hingga jam 10.00 maksimal. Kegiatan ini berjalan pun tanpa memandang adanya kesamaan agama diantara

mereka.²¹Selain itu desela-sela mereka sibuk dengan kegiatan bersih-bersih ada masyarakat yang menyiadiakan makanan dan minuman dari makanan ringan hingga makanan non ringan.Makanan dan minuman ringan seperti gorengan, roti hingga es the dan kopi yang disediakan oleh masyarakat desa Rejoagung dusun Ngapeh dengan tanpa melihat adanya perbedaan diantara mereka.

Tolong menolong dintara masyarakat dusun Ngapeh juga terlihat ketika tetangga mereka mengalami kesusahan seperti adanya upacara kematian yang di alami oleh umat bergama Muslim ataupun non muslim. Ummat muslim misalnya yang membantu mendirikan tenda untuk ummat krinten dengan tujuan agar terhindar dai terik sinar matahari dan turunya hujan. Begitupun juga ketiak ummat muslim mengalami musibah dalam rangka ritual kegamaan muslim maka ummat non muslimpun ikut andil ddalam membantu seperti memberikan suguhan kepada orang-orang yang menggali kubur, serta mendirikan terop deadpan rumah umat muslim yang tertimpa musibah.

Selain pada ranah sosial masyarakat dusun Ngapeh ini juga tampak harmonis didalam melaksanakan kegiatan yang mengarah pada kebangsaaan.Diantaranya

kegiatan ini tampak disaat masyarakat dusun Ngapeh menyelenggarakan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan ripublik Indonesia. Seperti halnya sebelum acara peringatan 17 Agustus sebagai perinagatan kemerdekaan tahun 1945 dengan beragam kegiatan perlombaan-perlombaan yang di ikuti dari beberapa lapisan masyarakat dari bermacam agama yang berbeda. Semisal seperti tahun 2018 kemarin mengadakan perlombaaan Voli yang di ikuti oleh beberapa agama baik dari umat beragama muslim, kristeh hingga Hindu. Selain lomba-lomba yang diikuti oleh orang dewasa lomba yang di ikuti oleh beberapa anak, remaja dusun Ngapeh pun melibatkan dari elemen masyarakat dari agama yang berbeda seperti lomba mukul air, lomba makan kerupuk, lomba memasukkan benang kejarum, lomba mengisi air dan beberapa lomba lain dengan melibatkan anak-anak dari umat beregama yang berbeda dengan tanpa adanya rasa saling curiga diantara mereka. Tidak hanya itu kegiatan karnaval yang di adakan di dusun Ngapeh ini merupakan kegiatan yang seing ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar desa Rejoagung.Di dusun ini selalu menampilkan sosok kostum dari ketiga ummat yang memang diperankan oleh anak-anak dari tiga agama di dusun ini. Anak-anak dari

²¹ Wawancara, David pada tanggal 12 Juli 2019

umat muslim misalnya dengan gamis dan surbannya. Anak-anak dari umat bergama Kristen dan Hindu menggunakan pakean adat ala mereka. Disisi yang lain dalam rang rang memeriahkan kegiatan 17 agustusan seorang pendeta melatih anak –anak dari umat muslim untuk persiapan karnaval.

Sebelum acara 17 Agustus tepatnya malam 16 Agustus mereka biasanya juga mengadakan malam yang disebut dengan malam “*Bariyan*” ada juga sebagian orang yang menyebutnya malam tirakatan yaitu malam memperingati jasa-jasa para pahlawan dan mengirim doa kepada mereka. Dalam acara ini mengumpulkan beberapa umat beragama baik dari muslim , Kristen dan Hindu. Dalam acara ini umat muslim membaca surat yasin dan tahlil dilanjutkan doa secara bersama-sama. Sementara disisi lain umat non muslim pun ikut berkumpul dan membawa makanana ketempat lokasi malam tiraktan ini dilanjutkan dengan menonton bersama film kolosal seperti Sang Kiai misalnya yang menceritakan perjuangan didalam menggapai kemerdekaan ripublik Indonesia secara bersama-sama.²²

4. Etika Agama di Ruang Publik : Pola Interaksi Masyarakat Desa

²²Wawancara, P Sumari pada tanggal 17 Juli 2019

Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang

Seorang dikatakan ber etika apabila dia telah memenuhi standarisasi atab bisa disebut denga tolak ukur sebagaimana ungkapHabermas yaitu ruang publik.Etika diruang public ini berbeda dengan ruang infidu yang kita miliki.Contoh kasus seorang kiai yang mendoakan santrinya agar si santri menjadi santari yang alim kemuadian si kiai tadi meludahi botol yang berisi air dan menyuruh si santri tersebut agar meminunya dengan harapan cita-citanya terkabul, secara indifidu hal ini tentu bisa diterima dan bisa diambil manfaatnya. Kasus ini akan berbeda jika kemuadian hal ini di emplemetasikan pada ranah public yang sebagian orang menganggap bawah meludahi makanan atau minuman ada Sesutu yang amoral menyimpang dari norma-norma yang ada di ruang public dan begitupun bagi orang yang memeluk agama harus mampu membedakan mana ranah yang bersifat prifasi dan mana yang bersifat public. Menurut heberbas ruangan public mempunyai dua prinsip yaitu yaitu bebas dan kritis.Bebas diartikan sebagai kebebasan diri didlam menyampaikan pendapat dan asnpirasi diri yang sifatnya konstruktif. Setiap indifidu hingga kelompok diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya hingga

pilihanya dengan tanpa adanya kungkungan dari pihak lain. Kritis diartikan sebagai sifat yang mampu melaksanakan tugas secara tanggung jawab dan adil didalam mengambil sebuah keputusan serta konsekuensi dan menanggung adanya akibat dari langka atau bentuk dari usahanya didalam ruang public. Dengan artian ruang public adalah ruang yang dimana kita diberikan kebebasan sebebas bebasnya dengan tanpa adanya diskriminasi dari pihak lain serta tidak mengganggu terhadap kebebasan diranah public yang telah diberikan kepada kelompok lain. Maka ketika kedua prinsip diruang publik ini di implementasikan maka yang diperoleh adalah sebuah harmoni diruang public sebab sebagai anggota disebuah kelompok sudah paham adanya dua ranah dimana dia berada, baik ranah yang sifatnya privasi dan ranah yang sifatnya publik. Dalam hal ini tidak lagi melihat adanya perbedaan di ranah public baik perbedaan agama, ras, bahasa suku hingga perbedaan politik sekalipun.²⁶

Terkait konsep ruang public inilah yang mempengaruhi terhadap Habermas tentang keberadaan dan eksistensi dari agama itu sendiri. Kalau kita baca secara kronologis

²⁶Ibid, *Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut Jürgen Habermas*, 87-88

maka konsep di dalam beragama menurutnya ada tiga tahapan.²⁷

Adapun yang pertama adalah diistilahkan agama sebagai “*lebenswelt*” pada tataran pertama ini agama menurut Habermas diartikan sebagai legitimasi tertutup yang keberadaan serta kelengkapan dalam agama ini telah ada dan sempurna sehingga yang diperoleh dalam hal ini adalah sebuah anggapan bahwa agama telah sempurna dan semuanya telah di atur dalam hidup ini. Agama adalah Sesuatu yang sacral dalam hal ini. Habermas menilai tipe agama seperti ini cenderung tertutup dan menghilangkan esensi hukum luar didalam sebuah agama, dalam artian sisi agama yang bersifat komunikatif dalam hal ini dihilangkan, seorang ummat tidak dibiarkan bebas melakukan komunikasi terhadap komunitas lain.

Adapun yang kedua agama diistilahkan sebagai kehidupan yang baik “*goodlife*”. Didalam fase ini seorang Habermas yakin bahwa agama ini dibutuhkan secara eksistensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dari pada individu-individu. Agama menurut Habermas dalam hal ini adalah Sesuatu yang suci yang tidak bisa di tercampuri dengan landasan-landasan lain seperti

²⁷*ibid*, hal.98

politik. Menurut penulis Habermas dalam hal ini lebih mengambil sifat *Ikhtiyaton* kehati-hatian. Dia tidak berkenan adanya kontaminasi dari eksistensi politik, baginya agama harus netral dari semua itu. Dengan artian agama memang mempunyai sebuah dimensi sosial namun harapan Habermas dimensi sosial ini jangan sampai oleh dimensi politik yang nantinya akan menkaburkan eksistensi keberadaan agama tersebut. Berdasarkan konsep yang kedua ini sehingga publik nantinya tidak dibuat bingung mana ranah sosial dan mana ranah agama dengan tanpa menghadirkan kekaburan dari agama itu.

Adapun yang ketiga adalah agama sebagai pandangan hidup (*welstanhaung*). Difase yang ketiga ini nampak jelas bagi Habermas mengalami adanya perubahan didalam memahami sebuah agama. Agama bukan saja menjadi sebuah kehidupan yang baik serta terhindar dari adanya kontaminasi politik. Agama menurutnya bukan hanya sebatas kepentingan individu namun agama disini harus menjadi pandangan hidup yang mampu memberikan pedoman pada seseorang dari segala aspek kehidupan baik kehidupan Individu, sosial politik hingga di masyarakat yang masyarakat plural-multikultural dalam hal ini agama berda di ruang publik. Agama tidak bisa lagi dibatasi

pada ruangan tertentu saja yang sifatnya hanya privasi agama harus mampu di implementasikan di ranah public dengan memanfaatkan dokumen-dokumen serta adanya tradisi-tradisi guna menghadirkan intuis moral. Habermas melanjutkan walaupun konsepsi iman berbeda diantara para pemeluk agama namun pada prinsipnya secara universal ada satu hubungan yang kemudian mereka pada esensialnya adalah ummat satu dan kemudian jangan sampai mempersoalkan sebuah perbedaan-perbedaan di ranah publik. Kalau dalam bahasa arab ada tiga persaudaraan atau *Ukuwah* dalam umat manusia ini persaudaraan atas nama agama, persaudaraan atas nama bangsa satu dan persaudaraan atas nama manusia. Maka sebagaimana Habermas ada dua konsep persaudaraan yang mampu menyatukan etika agama di ruang public ini yang pertama persaudaraan atas nama bangsa satu yaitu bangsa Indonesia dan yang kedua persaudaraan atas nama sesama manusia dilahirkan dari nenek moyang yang sama yaitu Nabi Adam As dan Siti Hawa. Melalui pemahaman inilah, Habermas secara implisit menganjurkan pentingnya saling belajar antar sesama pemeluk agama dan warga negara yang terdiri dari dari beberapa tahapan: a. Warga religius dituntut

mengembangkan sikap epistemik yang tepat berhadapan dengan kenyataan pluralitas agama. b. Warga religius harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan otoritas sains sebagai pemegang monopoli pengetahuan sekuler. Dalam konteks *cyber space* atau *new media*, warga religius tidak perlu anti teknologi, melainkan memanfaatkan produk teknologi untuk memahami agama, dan menyebarkan pesan-pesan moral agama. c. Warga religius harus belajar mengamini premis dasar negara hukum yang memandang kehidupan masyarakat tidak hanya melalui agama melainkan berdasar realitas dan dasar negara. Dalam konteks Indonesia, warga negara dan umat beragama harus menerima dasar negara (UUD 45 dan Pancasila) sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Artinya, nilai-nilai moral keagamaan harus mampu berdialektika dengan dasar negara, dan nilai-nilai dari dasar negara mampu di terjemahkan kedalam kehidupan beragama.²³

Dari ketiga pemahan agama yang dinyatakan oleh Hebermas Nampak jelas bahwa adanya realitas mempengaruhi adanya pengetahuan seseorang cara pandang

seseorang didalam beragama dan bernegara. Sebagaimana yang telah di paparkan di atas bahwasanya etika agama di ruang public yang terjadi dimasyarakat dusun Ngapeh bukanlah Sesutu yang alamiah. Dalam artian proses yang sangat panjang dilalui oleh masyarakat dusun Ngapeh ini melalui proses Interkasi yang berulang-ulang. Dimulai dari Interkasi dari adanya kepentingan individu hingga kepentingan-kepentingan antarkelompok hingga kepentingan yang sifatnya adalah ranah sosial dan kebangsaan. Apabila kita telusuri dari masuknya kedua agama selain agama Islam maka konflik diantara mereka sebenarnya pernah terjadi satu contoh pencurian alat musik yang dilakukan oleh orang dilur dusun Ngapeh sehingga mengakibatkan adanya kecurigaan terhadap umat islam kalau yang mencuri adalah umat Islam dari dusun Ngapeh. Tindakan kristinasi yang dilakukan oleh sebagian pemeluk agama Kristen yang menyebabkan adanya perpindahan agama muslim ke Kristen yang sempat menjadi pemicu konflik diantara umat bergama muslim dan Kristen dikarenakan adanya pernikahan beda agama tersebut. Namun seiring dengan berjalannya waktu kasus ini diselesaikan secara kultural. Para tokoh ketiga agama ini melakukan semacam rekonsultasi yaitu

²³Ahmad Nur, *Islam Komunikatif Berwajah Indonesia Studi Atas Gerakan Islam Inklusif dan Eksklusif di Indonesia*, Proiding Halaqoh Nasional & Seminar Nasional Pendidikan Islam, Fakultas tarbiyah Dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

mempertemukan visi dan misi ketiga agama ini secara universal. Dari hasil rekonsultasi inilah kemuadain menghasilkan sebuah ultimatum tentang aturan-aturan yang harus disepakati diantara mereka diantaranya adalah tidak adanya dominasi kekuasaan diantara mereka, saling menghormati antara pemeluk agama satu dan lainnya, gotong royong didalam pembangunan desa dan sosial dan memberikan kebebasan terhadap pemeluk agama lain didalam menjalankan kewajiban dalam beragama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing serta memberikan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga dusun Ngapeh didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kesimpulan / Penutup

Pada intinya dalam tulisan ini ditemukan bahwa etika agama di ruang publik ini adalah sebuah norma yang di Implementasikan didalam kehidupan umat bergama yang plural-multikultural yang terjadi di desa Rejoagung khususnya dusun Ngapeh Jombang. Etika agama dirung public diharapkan mampu menghadirkan wajah agama yang damai, toleran, komunikatif negosiatif, rasional dan berhubungan dengan negara agama serta kehidupan yang lain. Serta mempunyai landasan, serta etika yang di praktikan pada

ranah publik. Seorang dikatakan beretika bila dia mampu memisahkan mana ranah privasi dan mana ranah publik. Etika bergama diruang publik lebih melihat sebuah keunervesalan dan kesatuan dari corak keberegamaan. Dua konsep persaudaraan yang menyatukan pada etiaka agama diruang publik ini yang pertama persaudaraan sebangsa dan setanah air yang kedua sesama manusia dan hal inilah yang terjadi di dusun Ngapeh, Desa Rejoagung kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Adapun yang menjadi harapan dari hadirnya tulisan ini adaalah sebagai wacana yang bukan saja hilang dari hadapan seorang pembaca setelah dibaca hanya tersimpan dalam memori, ingatan insan namun lebih mengarah kepada bagaimana konsepsi etika agama yang ditulis ini mampu di implementasikan oleh beberapa tempat yang ada di luar dusun Ngapeh. Maka yang terpenting dari Implementasi ini adalah terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, rukun dan tentram tanpa melihat adanya perbedaan di masyarakat baik perbedaan agama, suku, ras dan budaya di masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- A.B. Menoh, *Gusti Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut jurgen habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- Affandi, Nurkholik, *Harmoni dalam keragaman Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*, Vol: XV, No. 1, Juni 2012
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014
- Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Jakarta:Refika Aditama, 1999
- Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2011
- Fatoni, Sulton, *Peradaban Islam : Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi pemikiran dan pencarian Madrasah*, Jakarta Elsas, 2007
- Ghazali, Abd, Muqsith. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al –Quran*, Depok : Katakita, 2009
- Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut jurgen habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- Hick, John *Tuhan Punya Banyak Nama* Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta: Interfidei, 2006
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014
- Khaerurroziki, Ahmad. *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia* dalam Jurnal kalimah, Vol. 13 No. 1 tahun 2015
- Mahfud, Muhammad, *Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid dalam mengatasi problematika kelompok minoritas di Indonesia*, Tafáqquh -Volume 6, Nomor 1, Juni 2018
- Muqsith, Ghazali, Abd. *Argumen Pluralisme Agama : membangun Toleransi Berbasis Al –Quran*, Depok : Katakita, 2009
- Nur, Ahmad. *Islam Komunikatif Berwajah Indonesia Studi Atas Gerakan Islam Inklusif dan Eksklusif di Indonesia*, Prociding Halaqoh Nasional & Seminar Nasional Pendidikan Islam , Fakultas tarbiyah Dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016
- Sadra Rosita Dewi, Mayza, *Islam dan etika bermedia :Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam*, Research Fair Unisri 2019 Vol 3
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia. 2016.
- Stephen K Sanderson.. *Makrososiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2011
- Subri, Shaleh, Ahmad. *Filsafat Etika : tanggapan Kaum Rasionalis dan Institusi Islam*, Gramedia : 2015
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: alfabeta, 2015

Sujarwanto, Imam, Interaksi sosial antar umat beragama studi kasus pada masyarakat karangmalang kedungbanteng kabupaten tegal, *Journal of Educational Social Studies*, 2012

Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014